

METODE BELAJAR TARI PUTERI GAYA SURAKARTA

Oleh :

Indah Nuraini, SST.,M.Hum



**Badan Penerbit
ISI Yogyakarta
2016**

Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional Jakarta

**METODE BELAJAR
TARI PUTERI GAYA SURAKARTA
Oleh : Indah Nuraini, SST.,M.Hum**

Desain sampul : **Bayu Aji Setyo W**
Setting/Layout : **Cipta Media Yogyakarta**
Diterbitkan Pertama : 2016

ISBN : 978-979-8242-97-7

Perpustakaan Nasional – Katalog Dalam Terbitan

Penerbit : Badan Penerbit ISI Yogyakarta
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Kode Pos 55187
Yogyakarta
Telp. (0274) 384106, Fax. (0274) 384106

Penyandang Dana : DIPA ISI Yogyakarta Nomor :
042.01.2.400980/2016 Tanggal 7 Desember 2015
Tahun Anggaran 2016. Revisi II DIPA ISI
Yogyakarta Nomor: 042.01.2.400980/2016
Tanggal 27 Mei Tahun Anggaran 2016, MAK
5742.002.055.521219

Hak cipta milik penulis dan penerbit di lindungi undang-undang.
Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, microfilm dan sebagainya.

Dicetak oleh Multigrafindo Yogyakarta (member of Multi Rezeki Abadi, Cv)
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

PENGANTAR

Anak-anak remaja puteri zaman sekarang, yang lebih banyak dihadapkan pada seni-seni pop, modern, atau kontemporer dalam kehidupannya sering kali kurang sabar mempelajari tari-tarian Jawa Klasik, khususnya jenis tari puteri. Terbitnya buku yang berjudul Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta ini perlu direspon secara positif bagi anak-anak remaja puteri dalam mempelajari tari puteri gaya Surakarta. Baik yang belajar tari di sanggar-sanggar maupun siswa-siswi dan mahasiswa-mahasiswi di berbagai lembaga pendidikan kesenian formal. Cara-cara pembelajaran tari puteri gaya Surakarta yang tepat dan akurat masih sangat jarang ditulis. Penulis buku ini Sdri. Indah Nuraini, SST, M. Hum memiliki pengalaman cukup lama sebagai pelaku tari puteri gaya Surakarta, baik sebagai penari dalam repertoar tari serimpi, bedaya, beksan pethilan, tari-tarian lepas, maupun dalam repertoar sendratari dan wayang wong. Selain itu, Sdri Indah Nuraini juga memiliki pengalaman dalam hal pengajaran tari di sanggar-sanggar tari maupun dalam statusnya sebagai pengajar praktek tari puteri gaya Surakarta di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang sudah dijalannya puluhan tahun.

Berdasarkan pengalamannya sebagai pelatih dan pengajar tari puteri gaya Surakarta itulah Sdri. Indah Nuraini melakukan penelitian yang secara khusus mengkaji tentang pemahaman tari puteri gaya Surakarta dalam dimensi akademik. Selanjutnya hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku sebagaimana yang sekarang

ada di tangan pembaca. Atas dasar itulah maka buku ini sangat bermanfaat dan membantu para remaja atau siapapun yang menaruh minat pada pembelajaran tari puteri gaya Surakarta. Pemahaman-pemahaman tari puteri gaya Surakarta diuraikan secara detail dan parsial dalam buku ini sehingga memudahkan pembaca untuk memahami atau mengerti tentang aspek-aspek penting di dalam tari puteri gaya Surakarta. Dengan kata lain bahwa isi buku ini penting untuk dikomunikasikan pada para penari di sanggar-sanggar tari, dan terlebih bagi lembaga-lembaga pendidikan kesenian formal yang mengajarkan tari puteri gaya Surakarta.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat kepada Sdri. Indah Nuraini, SST, M. Hum. yang dengan ketekunannya berhasil menyusun buku ini, dan menyampaikan apresiasi tinggi yang secara dedikatif terus mendalami tari gaya Surakarta. Setahu saya ini merupakan buku kedua yang ditulis oleh Sdri. Indah Nuraini, SST, M. Hum. Sebagai kolega tentu saya berharap akan lahir buku-buku berikutnya tentang tari gaya Surakarta yang ditulis oleh Sdri Indah Nuraini yang sehari-hari saya memanggilnya ‘mbak Indah’. Sekali lagi saya ucapkan selamat buat mbak Indah, dan semoga tetap dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Aamiin.

Yogyakarta, 1 Maret 2016

Dr. Sumaryono, M.A.

KATA PENGANTAR

Tari tradisi/tari gaya Surakarta merupakan tari yang hidup dan berkembang di masyarakat Surakarta khususnya dan masyarakat lain pada umumnya. Yang dimaksud dengan tari tradisi Surakarta tari gaya Surakarta dalam hal ini adalah tari dari Kesunanan Surakarta, sebab di daerah Surakarta hidup dan berkembang pula tari tradisi/tari gaya Mangkunegaran. Mangkunegaran adalah sebuah kerajaan kecil atau Kadipaten di bawah pemerintahan Kesunanan Surakarta. Adapun bentuk tari gaya Surakarta sangat beraneka ragam jenisnya, yaitu tari tunggal (putera dan puteri), tari duet/tari berpasangan (putera dan puteri) serta tari kelompok (putera dan puteri), dan dalam buku ini akan mengutamakan pada jenis tari puteri.

Untuk dapat menarik jenis-jenis tari tersebut, pada umumnya seseorang harus belajar melalui tari dasar terlebih dahulu. Tari dasar ini biasanya disebut dengan Rantaya I dan Rantaya II. Di dalam tari gaya Surakarta, Rantaya I mempelajari tentang bermacam-macam cara berjalan, sedangkan Rantaya II mempelajari bermacam-macam motif (ragam) gerak. Dalam pengalaman mengajar tari selama beberapa tahun, penulis merasa belum berhasil mendapatkan sistem dan metode mengajar tari yang tepat untuk menghasilkan siswa yang benar-benar menguasai serta memahami tari gaya Surakarta dengan baik. Oleh karena itu penulis dalam hal ini mencoba untuk memberikan metode pengajaran tari gaya Surakarta melalui pemahaman analisa gerak secara mendasar sebagai kunci untuk mempelajari tari gaya Surakarta khususnya tari puteri.

Secara umum pengertian tari adalah ungkapan jiwa manusia dari rasa haru, gembira, susah, cemas, dan lain-lain yang diwujudkan dengan gerak tubuh sebagai medianya yang selaras dan harmonis dengan musik iringan yang merupakan pendukungnya mengandung kehalusan, kesopanan dan keindahan serta kesusilaan.¹ Bertitik tolak dari pengertian tersebut di atas, maka materi pokok dalam tari adalah gerak, dan gerak yang dimaksud adalah gerak yang diperhalus sehingga menarik dan indah. Oleh karena itu dengan metode pengajaran melalui pemahaman keseimbangan gerak, pemahaman keselarasan gerak dan pemahaman keharmonisan gerak, diharapkan akan mempermudah siswa untuk mempelajari tari tradisi gaya Surakarta.



¹ St. LasaPrijanaDkk. "Diktat TuntunanTeoriTariDasar". Semarang: Kanwil P dan K. Prop. Jawa Tengah,1980,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I. SEKELUMIT TINJAUAN UMUM TENTANG GAYA TARI	
A. TARI	1
B. GAYA TARI	6
BAB II. GERAK DAN KARAKTER	17
A. GERAK TARI	17
B. KARAKTERISASI	23
C. KETENTUAN NORMATIF TARI GAYA	
SURAKARTA	31
1. Aspek Dasar Joged Mataram	32
2. Konsep HAstha Sawanda	33
D. TIPE KARAKTER TARI GAYA SURAKARTA	38
E. TIPE KARAKTER TARI GAYA YOGYAKARTA	45
BAB III. PEMAHAMAN TARI PUTERI GAYA SURAKARTA	57
A. JENIS TARI GAYA SURAKARTA MENURUT JUMLAH	
PENARI	58
B. JENIS TARI GAYA SURAKARTA MENURUT	
KOREOGRAFI TARINYA	64
C. RANTAYA I	68
1. Bentuk dan sikap Kaki	69
2. Sikap dan Motif – motif Gerak Tangan	74
3. Bentuk /Sikap Jari Tangan	78
4. Sikap Badan/Sikap Tubuh / Sikap Adeg	80
5. Sikap dan Gerak Kepala	85
D. RITME LUMAKSANA TARI PUTERI GAYA	
SURAKARTA	87
E. CARA MENGGUNAKAN SAMPUR	92
F. SKEMA GENDING KETAWANG	98
G. DISKRIPSI DAN SUSUNAN GERAK RANTAYA I PUTERI ..	99
H. DISKRIPSI GERAK TARI PENGHUBUNG / SENDI	
GERAK TARI PUTERI	109

I. DISKRIPSI DAN SUSUSNAN GERAK TARI RANTAYA II PUTERI	113
---	-----

BAB IV. METODE PEMBELAJARAN TARI PUTERI GAYA SURAKARTA	127
A. Metode Pembelajaran	127
B. Tari Retna Asri	129
1. Sinopsis Tari Retna Asri	130
2. Diskripsi Gerak Tari Retna Asri	130
3. Tata Rias dan Busana Tari Retna Asri	140
C. Tari Golek Tirta Kencana	140
1. Sinopsis Tari Golek Tirta Kencana	141
2. Diskripsi Tari Golek Tirta Kencana	141
3. Tata Rias dan Busana Tari Golek Tirta Kencana	153
BAB V. KESIMPULAN	156
DAFTAR PUSTAKA	159
GLOSARIUM	162
BIODATA PENULIS	167



BAB I

TINJAUAN UMUM TENTANG GAYA TARI

A. TARI

Tari adalah salah satu pernyataan budaya, oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Dan kebudayaan di dunia ini begitu banyak coraknya, bahkan di Indonesia sendiri saja sudah begitu beraneka macam ragamnya. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti: lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi dan temperamen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan itu.¹

Pada dasarnya kesepakatan pemahaman tentang tari ialah memiliki unsur-unsur gerak yang berpredikat indah, dan gerak itu ditata dalam irama. Irama yang dimaksud tidak harus hadir dari suara instrumen musik tertentu, tetapi syair yang dilagukan, atau tepukan tangan, dan bahkan hentakan kaki pun bisa berperan sebagai irama. Adapun gerak-gerakannya bukan gerak keseharian, dan merupakan ungkapan perasaan atau kehendak manusia

¹ Edi Sedyawati, Sal Murgiyanto, Yulianti Parani. Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari. Direktorat Kesenian. Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986, 1.

pelakunya. Manusia di sini dapat diartikan sebagai individu, atau dapat juga mewakili kelompok, atau masyarakat. Untaian gerak estetis yang disebut tari tidak selalu tersaji untuk pemenuhan kenikmatan indera dan jiwa semata-mata. Tidak dielakkan para penonton tari menangkap keindahannya melalui indera, menyerapnya ke dalam jiwa dan menjadi suatu santapan rohani yang mempunyai nilai tersendiri. Tari memang bisa ditonton serta diresapi secara demikian, dan merupakan salah satu kemungkinan dari fungsinya.²

Telah diketahui bersama bahwa selama berabad-abad seni tari mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia ini, dan sebenarnya tari menyanggah fungsi bermacam-macam, tergantung beberapa faktor yang ikut menentukannya. Salah seorang ahli sejarah tari bernama Richard Kraus mengamati bahwa masyarakat, golongan, usia dan jenis kelamin, struktur yang berhubungan dengan agama dan faktor-faktor lainnya yang serupa mengenai para penarinya menjadi semacam sekat yang membedakan berbagai fungsi itu, dan atas dasar pemikiran itu maka tari dapat dipilah-pilahkan ke dalam berbagai fungsi.

Fungsi tari menurut Richard Kraus dibagi ke dalam 10 kelompok yaitu:

² A.M. Hermien Kusmayati, SST; S.U. "Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia" (Dalam Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis keenam ISI Yogyakarta, Sabtu 21 Juli 1990, 2.

1. Tari sebagai suatu bentuk penguat sosial, suatu cara mengungkapkan kesetiaan dan kekuatan nasional atau suku.
2. Tari merupakan suatu cara pemujaan yang berkaitan dengan religi, sebagai suatu bentuk ritual dan cara langsung berkomunikasi dengan dewa-dewa.
3. Tari adalah suatu bentuk seni, salah satu jalan keluar pengekspresian diri serta kreativitas pribadi, di antara berbagai cabang utama warisan budaya, tari mungkin menjadi sumber karya-karya besar yang diselenggarakan sebagai bagian dari tradisi yang terus berlanjut, atau dasar untuk kelanjutan eksperimentasi artistik.
4. Tari mungkin juga menjadi satu bentuk hiburan populer, menarik bagi penonton pada umumnya dari pada saat ia dihidangkan sebagai satu bentuk tari dengan level estetis yang tinggi
5. Tari mungkin juga dibawakan sebagai suatu cara mengungkapkan kegembiraan yang luar biasa melalui fisik, kekuatan dan keterampilan.
6. Tari menawarkan jalan keluar yang penting untuk pergaulan dan hiburan, baik pergaulan maupun hiburan keduanya merupakan suatu cara untuk menyegarkan fisik dan untuk penemuan penerimaan sosial dalam partisipasi kelompok.
7. Tari menyediakan media atau merupakan suatu wahana pergaulan, serta menjanjikan daya tarik bagi pria dan wanita.
8. Tari berguna sebagai suatu alat pendidikan, dengan pengertian bahwa tari diajarkan untuk mencapai maksud-maksud khusus

dalam masyarakat tertentu, seperti halnya seni musik atau teater diajarkan sebagai bentuk-bentuk kebudayaan.

9. Tari merupakan suatu pekerjaan, ia bisa menjadi sarana mencari nafkah untuk para penarinya maupun para guru tarinya.
10. Akhirnya tari diselenggarakan sebagai terapi, untuk beberapa hal ia banyak disajikan sebagai suatu bentuk dari pengenduran dan rehabilitasi fisik dan emosi, ia disiapkan bersama dengan terapi-terapi lainnya di beberapa pusat perawatan.³

Tari tradisi adalah semua segi kehidupan tari yang berpedoman ketat pada tata aturan-aturan tari yang telah ditentukan oleh angkatan-angkatan sebelumnya yang dianggap “nenek moyang dan empu tari.” Aturan-aturan tari yang dimaksud adalah teknik dan wujud gaya daerah, misalnya gaya Bali, gaya Sunda, gaya Surakarta dan Yogyakarta, sehingga Gaya adalah suatu ciri khas kedaerahan.⁴ Di Jawa, khususnya di Jawa tengah tari tradisi ada dua macam jenisnya yaitu tari tradisi istana atau keraton dan tari tradisi

³ Richard Kraus. *History Of The Dance in Art and Education*. New York: Prentie-Hall, inc, Englewood Cliffs. 1969, 11-12.

⁴ Humardani (Dalam Slamet MD: Editor). *Garan Joged: Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta:

Citra Sains LPKBN. 2014, 50.

kerakyatan. Tari tradisi istana atau keraton yaitu tari yang berasal dari lingkungan istana atau keraton dan yang menciptakan adalah dari kaum bangsawan, sedangkan tari tradisi kerakyatan yaitu tari yang berasal dari masyarakat (rakyat pedesaan). Tari tradisi istana di Jawa Tengah dibedakan menjadi dua yaitu tari tradisi dari Istana atau Keraton Kesultanan Yogyakarta dan tari tradisi dari Istana atau Keraton Kesunanan Surakarta. Tari tradisi dari Istana atau Keraton Kesultanan Yogyakarta yaitu tari Srimpi, tari Bedaya tari Lawung dan Wayang wong, sedangkan tari tradisi dari Keraton Kesunanan Surakarta yaitu tari Srimpi, tari Bedaya, tari Lawung, tari Wireng dan pethilan.

Kehadiran tari Jawa di istana merupakan konsep kekuasaan raja / legitimasi raja. Konsep kekuasaan raja ini jelas terlihat dalam tari Bedaya. Gerak-gerak di dalam tari Jawa mengandung makna falsafah yang tinggi. Para *empu* tari Jawa mengawali proses penciptaannya dengan cara melakukan observasi yang luas dan dengan waktu yang cukup lama, terhadap fenomena-fenomena alam dan lingkungan, serta berbagai permasalahan kemanusiaan. Perlu diyakini bahwa ketika mereka berproses juga melakukan percobaan-percobaan / eksperimen (semacam kerja studio) melalui kerja analisis penciptaan atau penyusunan atau gubahan. Hal ini terbukti bahwa wujud dari hasil proses itu sama sekali berbeda dengan kenyataan fenomena alam, mereka secara cermat melakukan proses pengayaan dengan memperhatikan tubuh penari sebagai alat ungkap. Maka tidak mengherankan apabila gerak-

gerak tari yang dihasilkan memiliki estetika yang cukup tinggi serta memiliki makna falsafah hidup bagi kehidupan sosial masyarakat.

B. GAYA TARI

Gaya sebagai suatu ciri khas merupakan pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan, maka gaya tari adalah sekelompok ciri-ciri khas dari suatu tradisi atau suatu kebiasaan tari tertentu, yang membedakannya dengan tari tradisi atau kebiasaan tari yang lain.

Secara deskripsi gaya pada umumnya memiliki pengertian yang cukup luas. Gaya bisa berarti kekuatan, kesanggupan berbuat, kuat, sikap, irama dan lagu, ragam (cara, rupa, bentuk) yang lebih sebagainya, dan juga berarti cara melakukan gerakan (dalam olah raga renang, lompat dan sebagainya), lagak-lagu (tingkah laku), sikap yang olah atau gerak-gerak yang bagus.⁵ Gaya juga berarti corak atau *style*, artinya gaya sesungguhnya berurusan dengan bentuk luar sesuatu karya seni, adapun yang menyangkut masalah ini atau pandangan yang lebih dalam disebut aliran atau paham.⁶ Akan tetapi

⁵ Nanik Sri Prihatini, et. al. *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: Pengembangan Ilmu Budaya Bekerjasama Dengan ISI Pres Surakarta. 2007, 2-3.

⁶ Soedarso Sp. *Tinjauan Seni: Sebuah pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana. 1990, 93-98.

disebutkan di dalam buku kamus Bahasa Inggris, gaya adalah style yang berarti corak, mode.⁷

Istilah gaya (tari) menurut Edi Sedyawati adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal gaya yang bersangkutan, dalam banyak hal, gaya tertentu terkait pada genre tertentu pula. Adapun yang dimaksud genre adalah jenis penyajian, khususnya yang dibedakan satu sama lain dengan oleh perbedaan struktur penyajiannya, dan terjadinya salah satu faktor penentu dalam gaya, yaitu daya cipta dari pihak si seniman. Awal dari suatu gaya bahkan awal dari suatu genre tari bisa bermula dari kebaruan karya seorang seniman, kemudian diberi semacam pengakuan atau cap dari suatu golongan atau lapisan masyarakat tertentu.⁸ Soedarsono mengatakan pula bahwa “gaya” atau style menunjuk pada ciri khas pelemagaannya. Kata “gaya” atau dalam bahasa Jawa sering digunakan dengan istilah gagrag merupakan suatu corak yang terwujud sepanjang sejarah karena faktor-faktor kejiwaan, tradisi, alam, dan sosialnya, yang senantiasa mencirii setiap hasil karya seni termasuk seni tari.⁹ Adapun permasalahan dalam hal ini

⁷ John M. Echol dan Hasan Shadhily. Kamus Bahasa Inggris Indonesia. (Jakarta: PT. Gramedia, 1978), 564.

⁸ Edi Sedyawati. 1981, 4-5.

⁹ Soedarso. “Seni Dan Keindahan” (Dalam Y. Sumandiyo Hadi. Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Pembentukan, Perkembangan, Mobilitas. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2001), 10.

adalah menyangkut masalah tari, oleh sebab itu dapat disebutkan bahwa gaya tari adalah “sesuatu” yang menyebabkan bentuk tari menjadi spesifik/khas, yang oleh karena “sesuatu” itulah, maka satu bentuk tari berbeda dengan yang lain. Apabila dicermati lebih detail lagi, gaya tari adalah sikap “tertentu” yang dibutuhkan dalam melakukan tari, sehingga tari yang dibawakan itu memiliki ciri-ciri yang jelas dalam penyajiannya. “Sesuatu” dan “tertentu” itu diperjelas oleh wilayah. Wilayah itu diwarnai pula oleh agama atau kepercayaan dan adat istiadat. Disisi lain juga diperjelas oleh jenis tari seperti tari Pendet, Gambhyong, Golek, Ponggawa dan sebagainya. Berikutnya adalah bentuk tari itu sendiri, yaitu dapat dibangun oleh penari tunggal atau duet atau berpasangan, atau kelompok dan juga sendratari. Bentuk itu akan menjadi lebih jelas apakah ditarikan oleh penari putera, puteri, atau anak-anak. Mengingat bahwa berbicara masalah gaya adalah hanya mempermasalahkan atau berurusan dengan bagian luar/bentuk luar karya seni, ketika menjelaskan bentuk luar, maka tidak dapat lepas begitu saja tanpa mempersoalkan bentuk dalam atau sering disebut dengan isi karya seni itu. Oleh karena itu bentuk tari diikat oleh dua faktor, yaitu struktur eksternal dan struktur internal.

Dalam hal ini faktor eksternal yang ikut membangun gaya antara lain adalah tata rias dan busana, waktu (irama dan ritme gerak), ruang-arah-dimensi, perlengkapan tari, perlengkapan panggung, properti, iringan tari, dan jumlah penari. Adapun mengenai faktor internal meliputi tipe tari, mode penyajian, tipe-tipe transisi, bentuk aksi dan usaha, sikap dasar dan dimensi tubuh,

sistem variasi, hubungan tubuh dengan bumi, yang kesemuanya itu melahirkan karakteristik bentuk tari itu sendiri.

Ketika di Jawa berkembang kerajaan-kerajaan yang sangat kuat, yang diawali dengan munculnya kerajaan Islam, Demak, Pajang, dan kemudian Mataram, seni pertunjukan Jawa mengalami perkembangan di dua pusat yang sangat berbeda. Pertama adalah di istana-istana dan rumah-rumah para bangsawan besar yang melahirkan seni pertunjukan istana dan yang kedua adalah di desa-desa yang melahirkan seni pertunjukan rakyat. Pada perkembangan selanjutnya ketika kerajaan Mataram pada pertengahan abad ke-18 dan awal abad ke-19 atau tahun 1755 terpecah menjadi dua kerajaan yaitu Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta maka di bidang seni pertunjukan kemudian lahir gaya yang berbeda yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Kemudian Kesultanan Yogyakarta berdiri kadipaten Pakualaman dan Kesunanan Surakarta berdiri kadipaten Mangkunegaran maka lahir pula empat gaya pertunjukan istana, yaitu gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Pakualaman dan gaya Mangkunegaran. Kehadiran keempat gaya seni pertunjukan istana itu disebabkan oleh karena persaingan politik dan budaya dan ada yang disebabkan oleh karena perkawinan antara keluarga kedua kerajaan atau kadipaten.

Perbedaan gaya tari di daerah Jawa Tengah yang paling umum dikenal oleh masyarakat adalah gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Bagi seorang pengamat dari luar lingkungan kesenian Jawa, tari Jawa secara keseluruhan akan tampak sebagai suatu

jenis tari daerah yang ditandai oleh sejumlah ciri umum yang sama. Ciri-ciri ini antara lain adalah sikap dada yang tegap, langkah-langkah yang tenang terukur, gerak-gerak lengan dengan variasi arah yang luas tetapi dengan posisi stabil pada siku, gerak yang serba halus tertahan, gerak-gerak leher yang terolah dalam berbagai variasi, penggunaan selendang untuk memperluas kemungkinan bentuk, serta tarikan wajah yang tidak dimainkan.¹⁰

Setelah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang penampilan seni pertunjukan gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta tampak sangat berbeda. Perbedaan itu bisa disimak dengan cermat apabila diterapkan konsep gaya seni dari Barat yaitu gaya tari Ballet di Eropa. Gaya tari Ballet di Eropa sampai abad 18 adalah bergaya klasik, yang ciri geraknya sederhana, tegas, kokoh, mantap dan tanpa ungkapan emosi yang menonjol. Namun sejak abad 19, timbul reaksi terhadap gaya klasik, kemudian lahirlah gaya baru yang disebut dengan gaya romantik, yang ciri-cirinya lebih menekankan pada ungkapan perasaan yang menonjol dan lebih menekankan pula pada keindahan serta banyak gerakan ornamental. Sebenarnya kalau dilihat dari elemen-elemen geraknya boleh dikatakan bahwa tak ada perbedaan antara gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Hanya dalam pelaksanaan teknis serta penyajiannya yang agak berbeda. Gaya Yogyakarta lebih bersifat klasik sedangkan gaya Surakarta sudah sedikit mengarah ke gaya romantik.

¹⁰ Edi Sedyawati. 1981, 3.

Tari gaya Yogyakarta disebut sebagai gaya klasik karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Banyak menggunakan garis-garis lurus serta tekukan tajam
- b. Langkah kaki serta gerak lengan langsung
- c. Tidak banyak menggunakan ornamen gerak
- d. Busana sederhana serta tidak menggunakan warna serta motif yang bermacam-macam
- e. Secara keseluruhan di dalam penampilannya terkesan sederhana tetapi kokoh dan cenderung maskulin

Tari gaya Surakarta atau tari tradisi Surakarta adalah merupakan tari yang hidup dan berkembang di masyarakat Surakarta khususnya dan masyarakat lain pada umumnya. Adapun yang dimaksud tari gaya Surakarta dalam hal ini adalah tari tradisi dari kraton Kesunanan Surakarta, sebab di Surakarta selain dari kraton Kesunanan hidup dan berkembang pula tari yang berasal dari Kadipaten Mangkunegaran. Oleh karena itu di daerah Surakarta dapat disebutkan dengan istilah tari tradisi Surakarta gaya Kesunanan dan tari tradisi Surakarta gaya Mangkunegaran.

Tari gaya Surakarta atau tari tradisi surakarta ini dalam penampilannya tampak mirip sekali dengan gaya romantik karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Banyak menggunakan garis-garis lengkung serta tekukan yang tidak tajam
2. Untuk langkah kaki serta gerak lengan banyak yang tidak langsung
3. Banyak menggunakan ornamen gerak

4. Busana tampak lebih mewah serta banyak menggunakan bermacam-macam warna dan motif atau ornamen
5. Secara keseluruhan penampilannya terkesan mewah, lembut serta lebih cepat menimbulkan daya tarik, namun kadang-kadang pada penampilan tari putera halus terkesan agak feminim. Tidak mengherankan apabila karakter-karakter putera halus yang berkarakter rendah hati untuk tari gaya Surakarta sering ditarikan oleh wanita.¹¹

Seperti yang telah disebutkan bahwa di Indonesia pada umumnya dan di pulau Jawa khususnya terdapat kebudayaan yang beraneka ragam, hal ini perlu disadari bahwa keanekaan ragam budaya adalah sesuatu yang wajar. Di dalam kebudayaan yang berbeda-beda itu tari dapat tumbuh dan berkembang dalam gayanya masing-masing yang khas. Keberanekaan gaya tari itulah yang turut menambah kekayaan khasanah budaya kita pada umumnya. Perbedaan gaya tari bukanlah sesuatu untuk dipertanggung jawabkan, dipertentangkan dalam mencari yang benar dan yang salah, melainkan walaupun masalah itu dibahas adalah untuk mengkaji nilai-nilai keindahan. Dan lagi perlu diingat bahwa nilai keindahan adalah juga sesuatu yang tidak dapat diseragamkan begitu saja. Seperti halnya kebudayaan yang ada di Indonesia ini, dan demikian pula dengan bentuk seni pertunjukan tarinya mempunyai gaya yang berbeda-beda. Secara umum dalam pembagian gaya dalam seni pertunjukan tari di Pulau

¹¹ R.M. Soedarsono. 1999, 236.

Jawa ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu gaya tari Jawa Barat, gaya tari Jawa Tengah dan gaya tari Jawa Timur. Gaya tari Jawa Barat dikenal dengan Sunda dan Cirebon, gaya tari Jawa Tengah yang dikenal adalah Jawa Tengah dan Banyumas, dan gaya tari Jawa Timur dikenal dengan gaya tari Jawa Timur dan Banyuwangi.¹²

Pada kenyataannya di Jawa Tengah khususnya di daerah Surakarta dalam kehidupan tari tradisi Surakarta terdapat dua gaya pokok yaitu gaya Kesunanan (*Pawiyatan*) dan gaya Mangkunegaran (*Langen Praja*). Kedua gaya tersebut dikalangan seniman tari tradisi di lingkungan Surakarta, di dalam pembicaraan yang sifatnya formal maupun non formal disebutnya *kidulan* (selatan) untuk gaya Kesunanan, dan *loran* (utara) untuk gaya Mangkunegaran.¹³ Selain kedua gaya tersebut, dalam perkembangannya juga pernah muncul gaya Sasonomulyo dalam sementara waktu, setidaknya lebih satu decade, yakni sekitar tahun 1971 – 1987. Disamping hal tersebut juga hadirnya beberapa gaya individual dibawah naungan dua gaya pokok terdahulu, yang selanjutnya juga biasa disebut sebagai aliran, seperti gaya Sindu Hardiman, gaya Wignyohambeksan, gaya Kusumo Kesawan, gaya Ngaliman, gaya Maridi, gaya Bu Joko, gaya Supardi H, gaya Rono Suropto, gaya Bu Tarwo, gaya Suwardi, gaya Maruti dan sebagainya. Perjalanan tari tradisi Surakarta dari dalam keraton

¹² Edi Sedyawati, 1981, 5

¹³ Para Empu Tari (Dalam Nanik, et. al). 2005, 40.

keluar tembok sampai sekarang telah cukup panjang dan mengalami dinamika persoalan yang dilematis dalam pengembangan bentuk dan kreativitas seninya. Dilematis itu mengemuka, pada umumnya terkait dengan upaya pengembangan gagasan terhadap nilai-nilai tradisi. Hal demikian bukan tidak beralasan, karena tari gaya Surakarta merupakan tari tradisi Keraton Kesunanan yang sudah mengakar kuat dalam proyeksi.¹⁴

C. Rangkuman

Tari tradisi Surakarta adalah merupakan tari yang hidup dan berkembang di masyarakat Surakarta khususnya dan masyarakat lain pada umumnya. Telah diketahui bersama bahwa selama berabad-abad seni tari mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat Indonesia ini, dan sebenarnya tari menyanggah fungsi yang bermacam-macam, tergantung beberapa faktor yang ikut menentukannya. Tari tradisi adalah semua segi kehidupan tari yang berpedoman ketat pada tata aturan-aturan tari yang telah ditentukan oleh angkatan-angkatan sebelumnya yang dianggap “nenek moyang dan empu tari”. Aturan-aturan tari yang dimaksud adalah teknik dan wujud gaya daerah, sehingga gaya adalah suatu ciri khas kedaerahan.

Dalam hal ini ada dua faktor yang ikut membangun suatu gaya tari yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor

¹⁴. Slamet MD, Editor: Garan Joged: Sebuah Pemikiran Sunarno, Surakarta: Citra Sains LPKBN, 49-50.

eksternal yaitu meliputi tata rias dan busana, waktu (irama dan ritme gerak), ruang-arah-dimensi, perlengkapan tari, perlengkapan panggung, properti, iringan tari, dan jumlah penari. Adapun mengenai faktor internal meliputi tipe tari, mode penyajian, tipe-tipe transisi, bentuk aksi dan usaha, sikap dasar dan dimensi tubuh, sistem variasi, hubungan tubuh dengan bumi, yang kesemuanya itu melahirkan karakteristik bentuk tari itu sendiri.

Di Jawa khususnya di Jawa Tengah tari tradisi ada dua macam jenisnya yaitu tari tradisi istana atau keraton dan tari tradisi kerakyatan. Tari tradisi istana yaitu lahir dari lingkungan istana atau keraton sedangkan tari tradisi kerakyatan lahir dari lingkungan masyarakat pedesaan. Ketika kerajaan Jawa / Mataram pada 1755 pecah menjadi dua kerajaan yaitu Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta maka di bidang seni pertunjukan kemudian lahir gaya yang berbeda yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta, yang masing-masing mempunyai ciri-ciri dan ketentuan serta aturan yang berbeda. Kemudian Kesultanan Yogyakarta berdiri Kadipaten Pakualaman, dan Kesunanan Surakarta berdiri Kadipaten Mangkunegaran, maka lahir pula empat gaya pertunjukan istana yaitu gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Pakualaman, dan gaya Mangkunegaran. Pada kenyataannya di Jawa Tengah khususnya di daerah Surakarta dalam kehidupan tari tradisi Surakarta terdapat dua gaya pokok yaitu gaya Kesunanan (*Pawiyatan*), dan gaya Mangkunegaran (*Langen Praja*).

Untuk mengetahui sejauh mana uraian diatas dapat dipahami maka ada beberapa pertanyaan yang perlu disampaikan di sini.

D.Pertanyaan

1. Apakah yang disebut dengan tari itu?
2. Apa fungsi tari menurut Richard Kraus?
3. Apa yang terjadi dengan seni pertunjukan ketika Mataram pecah menjadi dua?
4. Apakah yang disebut dengan gaya tari itu?
5. Faktor apa saja yang mempengaruhi suatu gaya tari?
6. Bagaimanakah ciri-ciri gaya tari Surakarta?
7. Di Surakarta selain gaya tari Kesunanan apakah ada gaya tari yang lain? sebutkan
8. Mengapa karakter tari putera halus sering ditarikan oleh wanita?
9. Mengapa tari Yogyakarta disebut gaya klasik?
10. Mengapa tari Surakarta disebut dengan gaya romantik?